



PEMANFAATAN MUSEUM BALANGA SEBAGAI SARANA EDUKASI SEJARAH LOKAL KALIMANTAN TENGAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA MASYARAKAT

Sri Astuti^{*1}, Muhammad Husni²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Indonesia

*Corresponding Author: rosmafikikamala@gmail.com

Info Article Received : 04 April 2026 Revised : 01 Mei 2026 Accepted : 03 Juni 2026 Publication : 30 Juni 2026	Abstract: <i>This study aims to examine the Balanga Museum as a learning resource for the local history of Central Kalimantan. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, documentation, and literature review, as well as interactive data analysis. The results show that the Balanga Museum houses ethnographic, archaeological, and numismatic collections, such as mandau (a type of sword), lunju (a type of stilt), traditional clothing, balanga (a type of dagger), whale fossils, and rupiah banknotes, representing the history and culture of the Dayak people. These collections serve as contextual learning media that can enhance students' understanding and interest in learning through direct museum experiences. Furthermore, the museum is also utilized as a non-formal learning facility that is both educational and recreational, although optimization through the integration of learning tools is still needed. Thus, the Balanga Museum has the potential to be an effective and contextual source for learning about history.</i>
Keywords: <i>Balanga Museum, learning resource, local history, Central Kalimantan.</i> Kata Kunci: Museum Balanga, Sumber Pembelajaran, Sejarah Lokal, Kalimantan Tengah.	Abstrak: Studi ini menyelidiki Museum Balanga sebagai sumber pembelajaran tentang sejarah lokal Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data digunakan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, yang merupakan analisis data interaktif. Studi menunjukkan bahwa Museum Balanga memiliki barang etnografi, arkeologi, dan numismatik seperti mandau, lunju, pakaian adat, balanga, fosil ikan paus, dan pojok rupiah yang mewakili sejarah dan budaya masyarakat Dayak. Dengan menggunakan koleksi sebagai alat pembelajaran kontekstual, koleksi dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam belajar melalui pengalaman pembelajaran langsung di museum. Museum juga digunakan sebagai tempat rekreasi dan pendidikan nonformal. Namun, perangkat pembelajaran harus ditambahkan untuk menjadikannya lebih baik. Museum Balanga memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai sumber pembelajaran kontekstual dan berguna tentang sejarah.
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

PENDAHULUAN

Ketika orang berbicara tentang sejarah, mereka biasanya berbicara tentang hal-hal yang terjadi di masa lalu. Kuntowijoyo (2013) menyatakan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari manusia, ruang, dan waktu, dan memiliki makna sosial karena mempelajari peristiwa yang unik, khusus, dan detail. Sejarah memberi kita cara untuk memahami dunia kita dengan berbagai aspeknya. Ini karena sejarah memberikan kita cara untuk merenungkan apa yang terjadi di masa lalu sambil berpikir tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Salah satu aktivitas yang dilakukan setiap orang adalah belajar. Pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu karena individu dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, seperti lingkungan, pengalaman, dan interaksi sosial.

Proses pembelajaran tidak hanya terjadi dalam pendidikan formal atau di ruang kelas, tetapi juga dapat terjadi dalam berbagai situasi kehidupan selama interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses yang berkesinambungan dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi berikutnya dan membantu kemajuan bangsa. Oleh karena itu, banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga dilakukan oleh berbagai pihak, seperti tenaga pendidik, tokoh pendidikan, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk menyampaikan pelajaran, memberikan insentif kepada siswa, dan memilih media dan sumber belajar yang tepat. Museum Balanga di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, didirikan oleh pemerintah Kalimantan Tengah pada tahun 1972 dan dibuka pada tanggal 6 April 1973.

Ini adalah tempat yang bagus untuk belajar tentang sejarah lokal. Museum Balanga di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, didirikan oleh pemerintah Kalimantan Tengah pada tahun 1972 dan dibuka pada tanggal 6 April 1973. Ini adalah tempat yang bagus untuk belajar tentang sejarah lokal. Museum ini memiliki koleksi yang sangat baik yang berkaitan dengan sejarah dan budaya masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya budaya Dayak, termasuk guci tradisional yang memiliki nilai budaya bagi masyarakat Dayak. Koleksi ini termasuk berbagai barang etnografi, alat musik tradisional, peralatan upacara adat, keramik kuno, dan senjata. Nama "Balanga" berasal dari koleksi ini. Ada banyak informasi menarik tentang kehidupan sosial, budaya, dan sejarah orang Kalimantan Tengah di masa lalu. Museum Balanga dapat digunakan

sebagai sumber pembelajaran sejarah karena memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar secara langsung dengan melihat koleksi museum. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Kunjungan ke museum dapat membuat Anda lebih memahami sejarah lokal dan pentingnya melestarikan warisan budaya daerah. Oleh karena itu, Museum Balanga memiliki peran strategis dalam membantu pembelajaran sejarah, terutama sejarah dan budaya lokal Kalimantan Tengah.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan dan mengoptimalkan pemanfaatan Museum Balanga sebagai media untuk mengajarkan siswa dan masyarakat tentang sejarah lokal Kalimantan Tengah. Di Museum Balanga Provinsi Kalimantan Tengah, kegiatan ini merupakan bagian dari Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

METODE PELAKSANAAN

Di sini, di Museum Balanga di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, kegiatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan bagaimana kegiatan pendidikan dan pemanfaatan Museum Balanga sebagai sumber pembelajaran tentang sejarah lokal Kalimantan Tengah dilakukan. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan observasi koleksi museum serta kegiatan kunjungan siswa dan masyarakat selama program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Data juga dikumpulkan melalui dokumentasi, termasuk foto kegiatan dan catatan lapangan yang berkaitan dengan koleksi Museum Balanga. Untuk memperkuat data, studi pustaka dilakukan dari berbagai sumber yang relevan mengenai museum, sejarah lokal, dan pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan peran Museum Balanga sebagai media edukasi sejarah lokal dan keuntungan dari aktivitas pendampingan dan edukasi yang dilakukan kepada siswa dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Museum Balanga

Museum Balanga, yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1972 dan diresmikan pada 6 April 1973, merupakan pusat pelestarian sejarah dan budaya. Salah satu barang berharga museum, guci tradisional, memiliki nilai budaya dan sejarah bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, dan dari

sanalah nama "Balanga" berasal. Museum ini pertama kali didirikan di bangunan yang dulunya merupakan Gedung Monumen Dewan Nasional (GMDN), yang dibangun pada tahun 1963.

Hingga tahun 1977, Museum Balanga menjadi museum daerah. Pemerintah melakukan studi kelayakan untuk meningkatkan status kelembagaan museum seiring dengan perubahan kebijakan pembangunan kebudayaan nasional. Museum Balanga menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pada tahun 1987. Pada saat itu, Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang didirikan oleh pemerintah pusat, masih memberikan dana untuk operasional. Pada 26 November 1990, G.V.H. Vooger, Direktur Jenderal Kebudayaan, meresmikan pengembangan kelembagaan museum.

Karena Undang-Undang Pemerintahan Daerah Nomor 22 Tahun 1999 dan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 2 Tahun 2003, Museum Balanga berada di bawah tanggung jawab Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, karena Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2007 dan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 64 Tahun 2008, pengelolaan Museum Balanga dipindahkan ke bawah tanggung jawab Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Museum Balanga sekarang berfungsi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) untuk Museum Balanga Provinsi Kalimantan Tengah. Museum adalah salah satu sumber belajar alternatif untuk pembelajaran sejarah. Museum bertanggung jawab untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015. Selain itu, museum didefinisikan oleh International Council of Museums (ICOM) sebagai lembaga permanen, nirlaba, dan terbuka untuk umum yang berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan rekreasi.

Museum memiliki peran penting dalam pendidikan sebagai sumber belajar nonformal karena memungkinkan siswa memiliki pengalaman langsung dengan benda-benda sejarah asli. Koleksi museum memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan kontekstual tentang berbagai peristiwa sejarah, sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada sumber tertulis di kelas. Museum tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sumber penelitian yang menyediakan data untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sejarah, arkeologi, antropologi, dan budaya. Museum memiliki fungsi rekreasi edukatif yang menarik dan menyenangkan untuk pengunjung.

Melalui pelestarian warisan sejarah dan budaya, museum membantu memperkuat identitas budaya dan jati diri bangsa. Museum Balanga adalah sarana penting untuk mempelajari sejarah lokal dan memiliki peran strategis dalam melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya budaya Dayak. Koleksi Museum Balanga menunjukkan keanekaragaman budaya dan sejarah masyarakat Kalimantan Tengah, terutama suku Dayak. Koleksi ini terdiri dari balanga atau guci tradisional yang digunakan sebagai ikon museum, mandau yang digunakan sebagai senjata tradisional, lunju atau tombak, pakaian adat, alat pertanian dan alat berburu tradisional, dan berbagai perlengkapan upacara adat.

Museum Balanga tidak hanya memiliki koleksi etnografi, tetapi juga koleksi flora dan fauna yang berharga secara ilmiah. Fosil ikan paus, misalnya, menunjukkan kehidupan purba dan perubahan lingkungan alam Kalimantan. Selain itu, "Pojok Rupiah" adalah kumpulan numismatik yang menunjukkan perkembangan mata uang Indonesia dari masa ke masa.

Secara keseluruhan, keragaman koleksi Museum Balanga tidak hanya merupakan representasi budaya material; itu juga menawarkan pelajaran sejarah, antropologi, dan ilmu pengetahuan yang dapat membantu siswa memahami sejarah dan perkembangan peradaban lokal di Kalimantan Tengah.

Koleksi Museum Balanga sebagai sumber pembelajaran Sejarah Lokal

Barang-barang yang beragam dari koleksi Museum Balanga menunjukkan kekayaan budaya dan sejarah masyarakat Kalimantan Tengah. Mandau sebagai senjata adat Dayak, lunju atau tombak, pakaian adat Dayak yang dihiasi manik-manik, dan berbagai alat pertanian dan berburu tradisional adalah bagian dari koleksi etnografi yang dimiliki. Semua barang ini menunjukkan cara hidup dan mata pencaharian masyarakat Dayak di masa lalu. Nilai-nilai sosial, kearifan lokal, dan identitas budaya yang dipegang oleh orang-orang Dayak saat ini selain berfungsi sebagai perlengkapan hidup. Museum Balanga tidak hanya memiliki koleksi etnografi tetapi juga koleksi arkeologi, termasuk fosil ikan paus yang ditemukan di Kalimantan Tengah. Selain itu, ada beberapa artefak sederhana dari masa prasejarah yang menunjukkan lingkungan dan kehidupan manusia di masa lalu. Koleksi ini memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan masyarakat dan perubahan alam berubah dari waktu ke waktu.

"Pojok Rupiah" menampilkan koleksi numismatik dan heraldika yang terdiri dari berbagai jenis uang kertas dan logam dari berbagai periode sejarah Indonesia. Koleksi

ini menunjukkan evolusi kebijakan moneter, identitas negara, dan sistem ekonomi. Selain itu, barang-barang yang dimiliki oleh orang Dayak, seperti balanga (guci tradisional), tameng atau perisai tradisional, alat musik tradisional seperti gong, dan perlengkapan upacara adat, menunjukkan nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan struktur sosial. Koleksi tersebut dipahami sebagai representasi dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat selain sebagai objek material dalam pembelajaran. Misalnya, mandau menunjukkan keberanian, pertahanan, dan status sosial masyarakat Dayak selain berfungsi sebagai senjata. Koleksi rupiah menunjukkan perkembangan ekonomi Indonesia dari masa ke masa, sedangkan fosil ikan paus menunjukkan kondisi geologi Kalimantan pada zaman prasejarah. Museum Balanga tidak hanya menyimpan dan memamerkan barang bersejarah, tetapi juga memberikan pelajaran tentang sejarah, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan lokal.

Pemanfaatan Museum Balanga dalam pembelajaran Sejarah

Museum Balanga dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah nonformal yang mendukung pendidikan sekolah. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar berbasis objek nyata (real object learning) melalui kunjungan langsung ke museum, yang membantu mereka memahami materi sejarah menjadi lebih mudah dipahami dan tidak bersifat abstrak. Museum juga mendukung pembelajaran kontekstual, karena memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pelajaran yang mereka pelajari dengan dunia nyata dan budaya di sekitar mereka. Karena pembelajaran dilakukan secara langsung, interaktif, dan tidak terbatas pada ruang kelas, museum juga membantu meningkatkan minat siswa dalam belajar. Museum Balanga sering menerima kunjungan dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi, selama pelaksanaannya. Pengenalan museum, penjelasan tentang koleksi sejarah dan budaya, diskusi, tanya jawab, dan pengamatan langsung benda-benda koleksi dilakukan. Melalui kegiatan ini, peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah dan budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Mahasiswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk mendukung pelayanan dan edukasi pengunjung selama program MBKM di Museum Balanga. Kegiatan ini membantu peserta didik mengunjungi museum, memberikan informasi tentang koleksi museum, membantu pembelian tiket masuk, dan membantu pengunjung mempelajari sejarah dan budaya Kalimantan Tengah. Mahasiswa juga bertugas menjadi pemandu

kunjungan bagi siswa lainnya, siswa, dan masyarakat umum. Kegiatan ini menjelaskan berbagai koleksi museum, termasuk balanga, mandau, pakaian adat Dayak, fosil ikan paus, dan lainnya. Pengunjung dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah dan budaya lokal Kalimantan Tengah melalui kegiatan ini.



Gambar 1. Kegiatan Kunjungan Edukasi Siswa di Museum Balanga. Foto siswa sedang mendapat pengarahan sebelum masuk ke museum
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Kegiatan pendampingan pengunjung dan penjualan tiket juga meningkatkan kemampuan pengelolaan museum dan meningkatkan keterampilan komunikasi, pelayanan publik, dan kerja sama. Aktivitas ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya tetapi juga sebagai ruang edukasi di mana masyarakat dan pengelola berinteraksi secara langsung. Museum Balanga tidak hanya memiliki tujuan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat rekreasi edukatif yang digunakan oleh masyarakat untuk mengadakan berbagai kegiatan di luar pendidikan formal. Museum ini sering digunakan untuk kunjungan edukasi, kegiatan dokumentasi, seperti foto wisuda, dan pengambilan gambar dan video untuk tujuan pendidikan dan promosi budaya.



Gambar 2. Mahasiswa MBKM Mendampingi Pengunjung Museum. Foto siswa sedang mendapat penjelasan koleksi museum
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026.

Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar sejarah, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung kegiatan sosial, budaya, dan kreatif masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana Museum Balanga berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sejarah lokal Kalimantan Tengah. Selain itu, sebagai ruang edukasi dan rekreasi, ia memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan apresiasi budaya bagi siswa dan masyarakat umum.



Gambar 3. Mahasiswa membersihkan barang koleksi museum
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026.

Mahasiswa MBKM mengawasi dan membersihkan koleksi museum selain membantu pengunjung. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa kondisi fisik koleksi tetap baik dan pengunjung dapat belajar darinya. Melalui partisipasi mereka, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga benda cagar budaya sebagai bagian dari upaya untuk menjaga warisan sejarah dan budaya Kalimantan Tengah. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman praktis dalam mengelola museum, terutama dalam hal konservasi koleksi.

Analisis potensi Museum Balanga sebagai sumber pembelajaran

Karena koleksinya yang beragam dan relevan dengan materi pembelajaran sejarah di sekolah, Museum Balanga memiliki potensi yang signifikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal Kalimantan Tengah. Koleksi seperti mandau, lunju, pakaian adat, dan balanga tidak hanya menjadi barang budaya; mereka juga mewakili struktur sosial, kehidupan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Dayak di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa museum dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran kontekstual yang selaras dengan pendekatan pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL), di mana siswa diminta untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan realitas budaya di lingkungan sekitar mereka.

Dari perspektif kurikulum, koleksi Museum Balanga memiliki hubungan langsung dengan materi sejarah lokal, khususnya tentang perkembangan masyarakat tradisional, masa prasejarah, dan perubahan sosial dan budaya di Kalimantan Tengah. Koleksi etnografi dapat membantu menjelaskan struktur kehidupan masyarakat Dayak, dan koleksi arkeologi, seperti fosil ikan paus, dapat membantu memahami lingkungan masa prasejarah. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga membantu orang belajar sejarah yang penting. Museum Balanga juga memiliki keunggulan dalam hal pendidikan karena memungkinkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung juga dikenal sebagai pembelajaran *experiential* dilakukan. Interaksi siswa dengan benda-benda asli yang dipamerkan di museum dapat meningkatkan daya ingat mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep sejarah, dan menumbuhkan minat mereka untuk belajar.

Dalam kenyataannya, Museum Balanga bekerja sama dengan berbagai sekolah melalui kunjungan edukatif yang dirancang sesuai dengan program sekolah masing-

masing. Hasil wawancara dengan Kepala UPT Museum Balanga menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antara museum dan sekolah penting untuk penggunaan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah. Museum menyediakan layanan pendidikan, informasi koleksi, dan pendampingan selama kunjungan.

Di sisi lain, sekolah mengintegrasikan kunjungan museum dengan pelajaran sejarah. Pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna dapat dicapai melalui kerja sama. Pembelajaran di luar kelas melalui kunjungan museum menunjukkan bahwa pembelajaran nonformal mampu meningkatkan motivasi dan antusiasme peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di dalam kelas.



Gambar 4. Peserta Didik Mengamati Koleksi Museum sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026.

Namun, Museum Balanga harus dioptimalkan sebagai sumber pembelajaran dengan mengintegrasikannya dengan lebih baik dengan alat pembelajaran seperti LKPD, modul, dan perencanaan pembelajaran guru. Museum Balanga harus melakukan upaya ini agar kunjungan ke museum tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermanfaat untuk mempelajari sejarah dengan cara yang berkelanjutan dan kontekstual. Dengan demikian, museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran sejarah yang efektif yang membantu orang memahami sejarah lokal Kalimantan Tengah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Balanga memiliki koleksi yang beragam yang menunjukkan kehidupan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya masyarakat Dayak. Koleksi tersebut tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang akurat dan kontekstual tentang sejarah lokal melalui pengalengan. Museum Balanga adalah tempat yang bagus untuk belajar sejarah daerah karena menyediakan benda-benda nyata yang relevan dengan topik yang dipelajari di sekolah. Dengan mengunjungi museum, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, bukan hanya melalui pelajaran di kelas tetapi juga dengan melihat sisa-sisa budaya dan sejarah yang ada di dalam museum. Museum Balanga mendukung pembelajaran sejarah secara kontekstual, interaktif, dan bermakna karena dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah, meningkatkan minat mereka untuk belajar, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal.

PUSTAKA

- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). ILMU SEJARAH: SEBUAH PENGANTAR. Kencana.
- Siska, Y. (2015). MANUSIA DAN SEJARAH: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS. Garudhawaca.
- Qiftiyah, M., Inayah, S., Udin, T., Jaya, I., Fathoni, I. M., Rustinar, E., ... & Asriningsih, T. M. (n.d.). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Setyawan, D. (2025). MEMBANGUN GENERASI EMAS: PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK MASA DEPAN BANGSA. *Jurnal Pembelajaran, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–9.
- Arif, S., Rachmedita, V., & Pratama, R. A. (2023). MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 435–446.

- Larasaty, I. (2020). STRATEGI PEMASARAN UPT MUSEUM BALANGA SEBAGAI WISATA EDUKASI DI KOTA PALANGKARAYA. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 3(2), 126–133.
- Tri, R. (2024). PEMANFAATAN MUSEUM LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA ADIGUNA BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).
- Darlina, E., Noverita, A., Siregar, Z., Nasution, U. S. Z., & Fiqri, F. S. (2025). PENGENALAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KULTURAL MAHASISWA PENDIDIKAN IPS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 28–37.
- Siregar, Z., Mashuri, K., Darlana, E., Hasibuan, F. I. A., & Nasution, U. S. Z. (2025). SOSIALISASI PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI LABORATORIUM PEMBELAJARAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA KEPADA SISWA DI KABUPATEN LANGKAT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 91–103.
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KELAS III DI MIS AL-WARDAH. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 53–58.
- Safi, J., & Bau, S. O. (2021). PEMANFAATAN MUSEUM REMPAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Artefak*, 8(1), 11–18.
- Astutik, Y. (2015). DAMPAK KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PELESTARIAN MUSEUM TRINIL TAHUN 2010–2013. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(2), 123–160.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). QUALITATIVE DATA ANALYSIS: A METHODS SOURCEBOOK (3rd ed.). SAGE Publications.